

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA/ TEMUAN PENELITIAN DAN PROPOSISI PRESPEKTIF GENDER DALAM PERTUNJUKAN TARI DHÂNGGÂ' MADURA

Bab ini menguraikan hasil penelitian dengan memaparkan bukti empiris yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab I yaitu (1) Bagaimana bentuk pendokumentasian pertunjukkan seni *Tari Dhânggâ'* sebagai upaya pelestarian budaya Madura khususnya dan Indonesia pada umumnya? (2) Bagaimana perspektif gender dalam naskah pertunjukkan *Tari Dhânggâ'* Madura? Untuk menjawab masalah tersebut, maka data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan pada bab III.

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan prosedur penelitian yang sudah dijelaskan dalam bab III.

1. SEKILAS MENGENAI TARI DHÂNGGÂ' MADURA

Pertunjukkan *Tari Dhânggâ'* merupakan salah satu kebudayaan yang perlu dilestarikan. Pertunjukkan yang dapat dikategorikan sebagai seni ini berada di Dusun Malangan, Pademawu Timur, Pamekasan Madura. Pertunjukkan *Tari Dhânggâ'* biasanya dipentaskan pada acara-acara tertentu seperti petik laut dan acara terkait budaya Madura. Sebelum alat musik merambah ke pelosok kampung termasuk juga di daerah pesisir, masyarakat di daerah tersebut mengekspresikan diri dengan berbagai cara di antaranya Pojian, Kidung, Tembang, Termasuk Pula Musik Mulut (Musik Akapela).

Daerah Pademawu Timur berbatasan langsung dengan laut (pesisir). Berposisi di pesisir, sehingga mata pencaharian penduduk pada umumnya sebagai nelayan. Perilaku para nelayan pada waktu bernelayan (majâng) menghasilkan kesenian *Tari Dhânggâ'* ini. Perilaku ini bermula dari salah satu anggota nelayan berkidung (*ngèjhung*) sementara

anggota yang lain mengiringi dengan musik mulut. Perilaku yang akhirnya menjadi kebiasaan ini muncul karena (1) untuk hiburan dan menghilangkan rasa lelah disela-sela bekerja; (2) belum ada alat musik/tidak memungkinkan untuk membawa alat musik pada saat bernelayan karena perahu yang ditumpangi sangat kecil, (3) musik akapela merupakan musik praktis yang berasal dari suara mulut, dan menghasilkan harmoni yang indah untuk dinikmati.

Perilaku tersebut menjadi kebiasaan para nelayan di Pademawu Timur. Yang pada akhirnya kebiasaan itu dilakukan pula di darat guna dipertontonkan pada masyarakat di kampung ketika mempunyai hajatan. Biasanya pertunjukan *Tari Dhânggâ'* sebagai penyegar/selingan ketika pagelaran macapat sudah berlangsung cukup lama sehingga para anggota macapat yang sedianya sudah kecapekan maka akan segar kembali bahkan berkeringat dan merasa senang karena ikut terlibat dalam pertunjukan prosesi bernelayan (*Tari Dhânggâ'*). Pertunjukan *Tari Dhânggâ'* adalah sebuah pertunjukan yang tidak dikenal penciptanya dan tidak diketahui pula tahun berdirinya. Yang pasti tari itu sampai sekarang oleh masyarakat (Malangan Pademawu Timur) dianggap tari turun temurun, dan dianggap/diakui sebagai tari tradisional.

Hal ini dilakukan karena pertunjukkan tersebut belum terdokumentasikan dengan baik dan penelitian ini sebagai salah satu usaha pelestarian budaya khususnya kesenian. Dengan tujuan ini diharapkan masyarakat Madura mengetahui kesenian tersebut dan terus melestarikannya sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Selain itu pertunjukan *Tari Dhânggâ'* menjadi suatu warisan kebudayaan masyarakat Madura yang sudah hampir punah, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, terutama masyarakat Madura pada umumnya lebih mengetahui dan lebih melestarikannya untuk anak cucu selanjutnya. Kajian jender yang sangat menarik yakni mengapa kaum perempuan kurang memiliki peran dan hanya sebagai penonton dalam pertunjukan *Tari Dhânggâ'* di Dusun Malangan, Desa pademawu Timur, Pamekasan, Madura.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data teknik *snowball* dan perekaman (dokumentasi). Teknik analisis data yang digunakan dekriptif kualitatif dengan berbantuan Nvivo 12. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian. Pengertian deskriptif menurut Kaelan (2005:58), yaitu metode penelitian yang bertujuan mencari fakta-fakta objek yang diteliti dengan menginterpretasikan dan mendeskripsikan dengan tepat dan sistematis mengenai keadaan yang sebenarnya.

2. GAMBARAN UMUM TARI *DHÂNGGÂ'*

Nama Tari *Dhânggâ'* berasal dari sebuah akronim Madura (kèrata bhâsa) yaitu Atangdhâng Magâgâ' (menari dengan gagah). Tari *Dhânggâ'* menggambarkan tentang proses bernelayan persiapan awal, mendorong perahu kelaut, mendayung sekaligus mengendalikan ke tempat tujuan, majâng (menangkap ikan dengan payang / sejenis jaring) sampai akhirnya menuju pantai kembali. Tari tersebut dilakukan oleh 9 (sembilan) / 10 (sepuluh) orang penari dengan menggunakan perahu mainan dan 8 (delapan) buah dayung yang dipegang oleh masing masing penarinya, dengan posisi 1 (satu) orang di depan sebagai pemimpin, dan 4 orang di kanan perahu dan 4 orang di kiri perahu.

Musik *Dhânggâ'* menggunakan suara mulut sebagai irama dengan memadukan 5 (lima) macam komposisi sesuai dengan komposisi tariannya. Musik tersebut di mainkan oleh masing masing penarinya. Dengan demikian seorang penari *Dhânggâ'* sekaligus sebagai pemusiknya.

Komposisi Musik *Tari Dhânggâ'* (*naskah*) terdiri dari :

- a. Musik Kentrungan sebagai pengiring tari pembuka

(Ghem-Paaa'-Pring- Nang anang.....) sebagai tanda akhir dari musik tersebut adalah kembhâng jhâmbhu ko'cangko'an, maddhâ ambu ko'roko'an.

b. Musik Cak –Cak sebagai pengiring tari mendorong perahu

(Ding-dingadingding-dingadingding-dingadingng-Ca'-ca'-ca' hourdong....., dilakukan berulang ulang sampai posisi perahu sesuai yang diinginkan persis di tengah pentas menghadap lurus ke depan)

c. Musik Nolimaa sebagai pengiring tari dayung

(Pangending- ding, Pangending- ding, Pangending-ding..., Andung- dering- ding dung-tapeng.....). Tanda berakhirnya musik tersebut yaitu ala-hayyu...oreee...

d. Musik Pajângan (Payang) sebagai pengiring tari pajâng (payang)

(Ding-dingading ding,... Jhagghur..., ding-dung –ding- ding-dingadingding jhagghur...)

e. Musik Camplongan sebagai pengiring tari kembali kepantai (berlabuh)

(Jahur-dore-aa, anding jahur- ando-rea, jahur-dore-aa, andeng jahur lea-lae.....)

3. Komposisi *Tari Dhânggâ'*

Tari Dhânggâ' memiliki 5 komposisi yang di praktekan dalam setiap pementasan. Komposisi tersebut memiliki makna disetiap masing-masing komposisi, sehingga penonton tidak hanya melihat sebuah pertunjukan hiburan, melainkan bisa mengambil makna disetiap gerakannya. Berikut merupakan komposisi dalam *Tari Dhânggâ'*.

a. Tari Pembuka



4.1 Tari Pembuka *Dhangga'* Madura

Tari pembuka dilakukan oleh pemimpin tari. Tari tersebut menggambarkan tentang pemeriksaan persiapan sebelum melaut. Pemeriksaan tersebut dilakukan terhadap keadaan perahu, perlengkapan dan kelengkapan anggotanya. (kandungan maknanya adalah segala aktifitas akan terlaksana dengan baik jika dipersiapkan dengan baik dan direncanakan secara matang). Tari tersebut diiringi musik kentrungan (komposisi musik 1).

b. Tari Mendorong Perahu



4.2 Tari Mendorong Perahu *Dhangga'* Madura

Tari mendorong perahu menggambarkan kebersamaan, kekompakan dan persaudaraan yang tinggi (makna dari tarian tersebut adalah segala persoalan yang berat dan sulit sekalipun akan dapat teratasi dengan baik bila ditunjang dengan kebersamaan yang baik dan kompak serta penuh dengan rasa persaudaraan).musik Ca'-ca' sebagai pengiring tari tersebut.

c. Tari Dayung



4.3 Tari Dayung *Dhânggâ'* Madura

Tarian ini menggambarkan gerakan mendayung perahu sekaligus mengendalikan dari terpaan ombak dan angin kencang hingga mencapai sasaran yang dituju. (makna dari tarian tersebut adalah di dalam menjalankan roda kehidupan dibutuhkan kepercayaan kegigihan dan kesabaran sehingga setiap persoalan hidup yang kadang datang tidak diduga dapat terselesaikan dengan baik).musik yang mengiringi tari tersebut adalah Nolimaa

d. Tari Pajâng (Payang)

Tari pajâng (Payang) menggambarkan para nelayan menangkap ikan. Dalam pekerjaan ini para nelayan menebar payang (sejenis jaring) untuk menangkap ikan, para nelayan bekerja menurut tugasnya masing masing; ada yang menebar payang, ada yang menjaga ompal (pelampung ujung payang) sebagian ada yang menjatuhkan jampang (jangkar kayu) dan adapula yang mengawasi gerak ikan (kandungan maknanya adalah sebuah pekerjaan harus di

kerjakan sesuai dengan keahliannya / porsinya masing masing, kalau tidak maka hasil yang diperoleh tidak akan optimal).



4.4 Tari Pajâng (Payang) Dhangga' Madura

e. Tari Menuju Ke Pantai

Tari kembali kepantai menggambarkan selesainya proses penangkapan ikan di laut dengan wajah berseri seri. Suasana yang gembira menunjukkan sebuah keberhasilan yang gemilang, hilang sudah kekhawatiran dan rasa capek terselimuti oleh rasa kebahagiaan. (magnanya adalah suatu kebahagiaan adalah hasil dari sebuah perjuangan)





4.5 Tari Menuju Ke Pantai Tari *Dhangga'* Madura

4. Makna Filosofi Dari Tari *Dhânggâ'* Madura

Tari *Dhânggâ'* memiliki filosofi sebuah kehidupan dapat diibaratkan menjalankan sebuah perahu ketengah samudra yang sewaktu waktu diterpa ombak besar dan angin yang begitu kencang sehingga memungkinkan perahu tersebut lepas kendali, kehilangan arah tujuan bahkan bisa tenggelam dibawa arus. Untuk mengatasinya memerlukan perencanaan, kerja keras, kebersamaan, rasa persaudaraan serta memerlukan kesabaran, percaya diri, kegigihan dan tawakkal.

5. Analisi Gender dalam Tari *Dhânggâ'* Madura

a. Konsep Kesetaraan dan Keadilan Gender

1. Kesetaraan gender

Kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa "*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results.*" (kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara

setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).

Kesetaraan gender merupakan bagian dari perspektif (pemikiran) tentang gender yang membahas mengenai kesetaraan pada pertunjukan Tari *Dhânggâ'* Madura. Kesetaraan gender dalam Tari *Dhânggâ'* Madura sangat mempengaruhi, karena antara kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak mempunyai perbedaan yang jauh. Kaum laki-laki memiliki peran sebagai penari, sedangkan pada umumnya kaum perempuanlah yang memiliki peran sebagai penari, tetapi dalam Tari *Dhânggâ'* Madura yang menari adalah kaum laki-laki. Kaum perempuan dalam Tari *Dhânggâ'* Madura memiliki peran di belakang panggung, yaitu menyiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh kaum laki-laki sebelum berangkat menari. Dari hal tersebut kesetaraan yang terjadi antara kaum perempuan dan laki-laki. Kaum laki-laki bisa mengerjakan semua yang dilakukan kaum perempuan, sedangkan kaum perempuan bisa mengerjakan pekerjaan laki-laki.

2. Keadilan gender

Suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa *“Gender Equity is the process of being fair to women and men. To ensure fairness, measures must be available to compensate for historical and social disadvantages that prevent women and men from operating on a level playing field. Gender equity strategies are used to eventually gain gender equality. Equity is the means; equality is the result.* (Keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadi fair baik pada perempuan maupun laki-laki. Untuk memastikan adanya fair, harus tersedia suatu ukuran untuk mengompensasi kerugian secara historis maupun sosial yang mencegah perempuan dan laki-laki dari berlakunya suatu tahapan permainan. Strategi keadilan gender pada akhirnya

digunakan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Keadilan merupakan cara, kesetaraan adalah hasilnya).

Tari Dhânggâ' Madura merupakan kesenian yang menjadikan perempuan dan laki-laki menjadi adil. Adil disini mempunyai artinya tidak membedakan dan merupakan suatu cara untuk sama-sama berperan melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki. Peran antara laki-laki dalam *Tari Dhânggâ'* Madura tidak berbeda, artinya adil satu sama lainnya.

b. Teknik Analisis Gender Model Moser

Peran laki-laki dan perempuan dalam *Tari Dhânggâ'* Madura

PERAN LAKI-LAKI	PERAN PEREMPUAN
Tari Dhânggâ' menggambarkan tentang proses bernelayan persiapan awal, mendorong perahu kelaut, mendayung sekaligus mengendalikan ke tempat tujuan, majâng (menangkap ikan dengan payang / sejenis jaring) sampai akhirnya menuju pantai kembali.	sehingga penonton tidak hanya melihat sebuah pertunjukan hiburan, melainkan bisa mengambil makna disetiap gerakannya.
menggambarkan tentang pemeriksaan persiapan sebelum melaut. Pemeriksaan tersebut dilakukan terhadap keadaan perahu, perlengkapan dan kelengkapan anggotanya.	menyiapkan seluruh keperluan yang dibutuhkan para suaminya.
Tari mendorong perahu menggambarkan kebersamaan,	
Tarian ini menggambarkan gerakan mendayung perahu sekaligus mengendalikan dari terpaan ombak dan angin kencang hingga mencapai sasaran yang dituju	
Dalam pekerjaan ini para nelayan menebar payang (sejenis jaring) untuk menangkap ikan, para nelayan bekerja menurut tugasnya masing masing; ada yang menebar payang, ada yang	

menjaga ompal (pelampung ujung payang) sebagian ada yang menjatuhkan jampang (jangkar kayu) dan adapula yang mengawasi gerak ikan	
Kaum laki-laki memiliki peran sebagai penari dalam pementasan,	

4.6 Peran laki-laki dan perempuan dalam

Proses Analisis Model Moser dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1. Analisis Pola Pembagian Kerja melalui Curahan Kerja (Profil Kegiatan) untuk laki-laki maupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun sosial kemasyarakatan di tingkat keluarga. Melalui analisis pola pembagian kerja dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki mengambil bagian peran domestik, dan sejauh mana perempuan mengambil bagian peran produktif. Disamping itu melalui analisis ini diketahui pula seberapa jauh perempuan masih mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan produktif, kapan waktu itu tersedia agar tepat dalam memberikan masukan keterampilan teknis pada perempuan. Analisis ini juga memberikan informasi tentang peluang baik laki-laki maupun perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada baik modal, alat-alat produksi, teknologi, media informasi, pendidikan, dan sumberdaya alam yang tersedia. Akhirnya, analisis ini memberikan informasi tentang kekuatan pengambilan keputusan dan peluang untuk mendistribusikan kekuatan tersebut antara laki-laki dan perempuan.

Analisis pola pembagian kerja dalam Tari *Dhânggâ'* Madura yaitu tentang pembagian tugas antara kaum perempuan dan laki-laki yang semula memiliki peran masing-masing (umumnya) menjadikan setraa dan memiliki pola kerja yang sama. Seperti, kaum laki-laki mencari mata pencaharian sampingan dengan menari (biasanya dilakukan oleh perempuan), sedangkan kaum perempuan dirumah menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan

kaum laki-laki, seperti baju yang akan dipakai untuk pentas, sampai menemani saat pementasan.



4.7 Proses Wawancara dengan Istri Penari

2. Analisis Profil Akses (peluang) dan Kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan) yang berkaitan dengan sumberdaya fisik (tanah, modal, alat-alat produksi), situasi dan kondisi pasar (komoditi, tenaga kerja, pemasaran, kredit modal, informasi pasar), serta sumberdaya sosial-budaya (media informasi, pendidikan, pelatihan ketrampilan).

Analisis profil berhubungan dengan sistem tenaga kerja dan sosial budaya di masyarakat Malangan, Pademawu. Analisis ini berhubungan dengan kekuatan pengambilan keputusan masyarakat yang menjadikan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan petani. Karena kebiasaan dan budaya yang berada dilingkungan tersebut, kesenian Tari *Dhânggâ'* Madura hanya menggambarkan mata pencaharian sebagai nelayan, yang menceritakan para nelayan dari pertama berangkat dari rumah hingga pulang kembali ke rumah. Para kaum perempuan selain memiliki peran sebagai istri yang menyiapkan keperluan suami, juga memiliki peranan sebagai pedagang hasil laut yang diperoleh kaum laki-laki, sehingga antara kaum perempuan

dan laki-laki memiliki peranan masing-masing di dalam pengambilan keputusan yang mereka buat.

3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan serta profil akses dan kontrol agar dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan hal-hal yang menghambat atau menunjang sebuah program/ proyek. Faktor-faktor yang perlu dianalisis meliputi lingkungan budaya, tingkat kemiskinan, distribusi pendapatan dalam masyarakat, struktur kelembagaan, penyebaran pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, norma/nilai-nilai individu dan masyarakat, kebijakan lokal/regional, peraturan/hukum, pelatihan dan pendidikan, kondisi politik, *local wisdom* dan lain sebagainya.

Model seperti ini sama halnya dengan bagian sebelumnya yang membahas mengenai sosial budaya dan situasi. Tari *Dhânggâ'* Madura merupakan suatu aplikasi dari keadaan yang berada di Desa Malangan, Pademawu yang masyarakatnya banyak menjadi nelayan, sehingga cerita yang dipentaskan menceritakan bagaimana para nelayan mencari ikan di laut. Pada bagian ini membahas mengenai faktor yang mempengaruhi mengapa masyarakat Malangan menjadi seorang nelayan dan mementaskan *Tari Dhânggâ'* Madura tentang bernelayan. Faktor pertama karena letak strategis desa yang berdampingan dengan laut sehingga banyak masyarakat mencari mata pencaharian sebagai nelayan, faktor yang mempengaruhi profil kedua yaitu karena nenek moyang, kalau kata orang Madura *Tas-Atasseh* (keluarga terdahulu) merupakan seorang nelayan, sehingga semua ketrunannya meneruskan menjadi seorang nelayan. Dari faktor tersebut yang menjadikan penunjang pementasan *Tari Dhânggâ'* Madura membahas mengenai proses bernelayan.

B. PRESPEKTIF GENDER DALAM PERTUNJUKAN TARI DHÂNGGÂ' MADURA (PERAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT)

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lemah-lembut, emosional, keibuan; laki-laki rasional, kuat, jantan, perkasa. Gender merupakan serangkaian karakteristik yang terikat pada dan membedakan maskulin dan feminine. Karakteristik meliputi jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau interseks), hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran gender) atau identitas gender. Orang yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai pria atau wanita umumnya dikelompokkan ke dalam masyarakat nonbiner atau *genderqueer*.

Perspektif Gender adalah konstruksi dan tatanan sosial mengenai berbagai perbedaan antara jenis kelamin yang mengacu kepada relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, atau suatu sifat yang telah ditetapkan secara sosial maupun budaya. Berawal dari istilah tersebut kemudian munculah paham mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara sosial dan budaya. Peran secara gender, dibedakan dari kodrati yaitu peran yang didasarkan pada kodrat. Peran gender sebagai peran yang ditetapkan secara budaya terbuka untuk dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, sementara peran kodrati seperti mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui pada perempuan adalah peran yang tidak dapat dipertukarkan karena sudah demikian sejak diciptakannya. Istilah gender mengacu pada makna sosial, budaya, dan biologis. Peran gender bisa berubah karena dipengaruhi oleh ideologi, ekonomi, adat, agama, dan sosial budaya, etnik, waktu, tempat, dan kemajuan iptek. Perubahan sosial yang selama ini bersifat androsentris, dapat dilihat sebagai ketimpangan struktural dalam perspektif gender.

Sebuah pertunjukan banyak mengandung arti yang luas, seperti tentang bagaimana kehidupan yang terjadi dan dipertunjukkan kepada masyarakat sekitar. *Tari Dhânggâ'* merupakan sebuah pementasan yang melibatkan kaum laki-laki dan tidak banyak melibatkan kaum wanita. Prosesi tari Dhânggâ' menggambarkan bernelayan dari awal persiapan sampai

selesai, dari mulai persiapan mendorong perahu, pulang dan kembali lagi ke daratan. Sebenarnya ada filosofi yang menggambarkan ke prosesi berlayar, filosofi kehidupan. Orang mengalami bahtera hidup itu sebenarnya seperti orang berlayar, begitu. Ada persiapan, ada perencanaan, kerjasama. Jadi semuanya serba dipersiapkan, ada kerjasama yang bagus kemudian tawakkal.

Banyak kandungan yang bisa diambil dari tari Dhânggâ' dari mulai tentang kehidupan serta perjuangan dalam hidup. Dalam pertunjukan Dhânggâ' kaum laki-laki memiliki peran yang sama dengan kaum perempuan. Biasanya untuk tarian dipentaskan oleh perempuan, tetapi dalam pementasan tari Dhânggâ' dipentaskan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki peran dibelakang panggung, dari mulai menyiapkan baju pementasan, hingga menunggu suami pulang kembali berlayar. Dalam pementasan tari Dhânggâ', menceritakan bagaimana kehidupan berlayar untuk meneruskan hidup, perempuan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa adanya kaum perempuan, laki-laki tidak akan bisa berangkat dan mencari nafkah.

Sebelum adanya pemabhasan, peneliti mengadakan wawancara terlebih dahulu dengan ketua pertunjukan tari Dhânggâ' yang ada di Pademawu. Pertunjukan Dhânggâ' memiliki filosofi tentang bagaimana kehidupan, dan tentang bagaimana peran perempuan dalam sebuah pementasan tari Dhânggâ'. Contoh dari kutipan "*deknikah, sasat tadek prologgeh, gun dersakader deknikah, manabi bahasa panikah model drama kan, perbabak, persesi, mun gennikah tadek. Deddih mun khusus k bahasa kuleh padeh nangrena gi eyanuaah apanah, deknikah kuleh*". Maksud dari kutipan tersebut yaitu mengenai model model dalam pertunjukan.

Kutipan lainnya yaitu tentang peran perempuan "*ye gun ngambek jukok embu'en*". Maksud dari kutipan tersebut yaitu peran perempuan salah satunya menunggu hasil laut yang diperoleh oleh suaminya. Para perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki pada

umumnya, hanya bedanya perepuan berperan di belakang panggung, sedangkan kaum laki-laki berada di depan layar, tetapi kedudukan mereka sama .

Prespektif gender dalam pertunjukan tari Dhânggâ' sangat kental karena banyak melibatkan kaum wanita dan pria yang kedudukannya sama dengan berbagai peran yang mereka lakukan.